

**FUNGSI DAN GARAP TABUHAN *RICIKAN ROJEH* PADA
KARAWITAN KERATON YOGYAKARTA**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Pengkajian Karawitan



Oleh:
Ilham Mahawira
1810701012

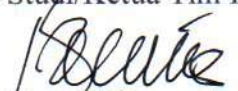
JURUSAN SENI KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

FUNGSI DAN GARAP TABUHAN *RICIKAN ROJEH* PADA KARAWITAN KERATON YOGYAKARTA diajukan oleh Ilham Mahawira, NIM 1810701012, Program Studi S-1 Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91211**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 6 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji


Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn.

NIP 197605012001121003/NIDN 0001057606

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji


Drs. Truslho, M.Hum.

NIP 195706141980031004/NIDN 0014065701

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji


Dra. Tri Suhatmini R, M.Sn.

NIP 196105291989032002/NIDN 0029056101

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji


Dr. Raharja. S.Sn., M.M.

NIP 197002032003121001/NIDN 0003027004

Yogyakarta,
Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

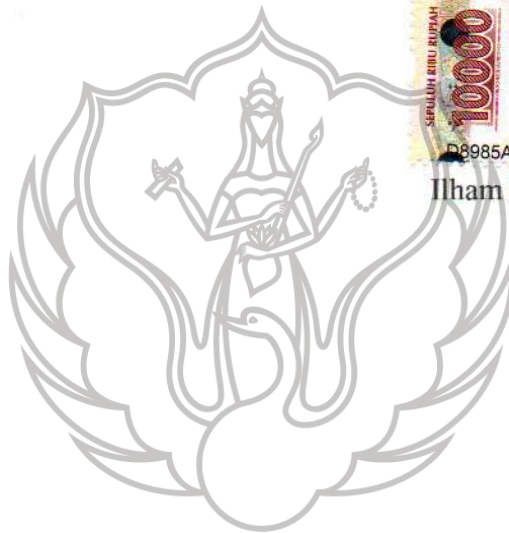

Dr. Dra. Suryati, M.Hum.

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 6 Juni 2022



Ilham Mahawira

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan kepada:

Ibu Substianingrum

Bapak Marsudi Widya Pramana

Adik Pangesti Ananda Mahanani

Semua saudaraku

Keluarga Katingal

Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta

Institut Seni Indonesia Yogyakarta



MOTTO

Gliyak-gliyak tumindak,
sareh pekoleh



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul "Fungsi dan Garap Tabuhan *Ricikan Rojeh* Pada Karawitan Keraton Yogyakarta" dapat terselesaikan dengan lancar. Penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-1 dalam Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terselesainya penyusunan Tugas Akhir ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, bimbingan, serta saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

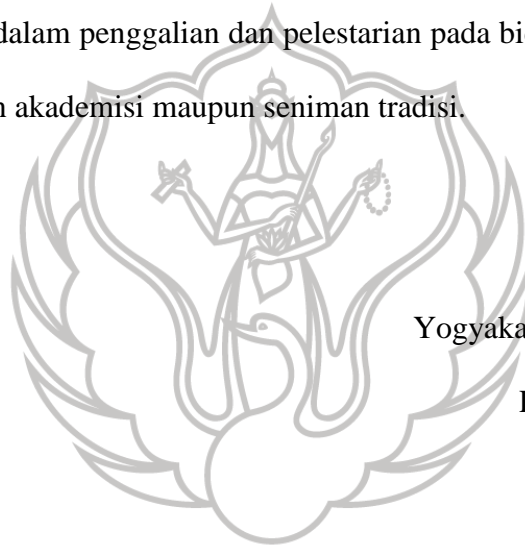
1. Kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang selalu memberikan kesehatan, rezeki, serta hidayahnya.
2. Bapak Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn, selaku Ketua Program Studi Seni Karawitan, yang telah memberikan saran, pengarahan, referensi literatur, dan juga motivasi sehingga karya skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Anon Suneko M.Sn, selaku Sekretaris Program Studi Seni Karawitan yang telah memberikan pengarahan, saran, informasi, dan bimbingan dalam tugas akhir ini sehingga karya ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Drs. Trustho, M.Hum, selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan dukungan, motivasi, saran, ilmu pengalaman, dan selalu meluangkan waktu untuk bimbingan selma proses penyusunan tugas akhir ini.

5. Ibu Dra. Tri Suhatmini Rohayatun, M.Sn, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan dukungan, motivasi, saran, ilmu pengalaman, dan selalu meluangkan waktu untuk bimbingan selma proses penyusunan tugas akhir ini.
6. Bapak Dr. Raharja, S.Sn, M.M, selaku dosen wali sekaligus dosen peguji ahli yang telah memberikan informasi, saran, motivasi, dan dukungan sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
7. Narasumber terdiri dari Bapak Drs.Agus Suseno M.Hum, Mas Wedana Susilomadyo, Kanjeng Mas Tumenggung Suryawasesa, Mas Bekel Jatikumala, yang telah bersedia meluangkan waktunya dan berkenan memberikan informasi terkait dengan penelitian ini.
8. Seluruh keluarga tercinta (ibu, bapak, adik) yang selalu memberikan motivasi, semangat, doa sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
9. Seluruh dosen di Program Studi Seni Karawitan yang telah membimbing, membagi ilmu, memberi saran, terus memotivasi mahasiswa, dan banyak membagi ilmu selama proses perkuliahan.
10. Semua orang yang telah membantu untuk menyelesaikan pencarian data dan membantu menyelesaikan penelitian ini.
11. Staf UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Perpustakaan Proqram Studi Seni Karawitan yang telah berkenan menyediakan pelayanan dalam peminjaman sumber pustaka yang dibutuhkan dalam menyelesaikan penelitian ini.

12. KATINGAL (Karawitan Angkatan 2018) yang selalu membantu dan saling memberi semangat satu sama lain.

13. Gamelan *Kyahi Lega Ati* yang selalu menjadi penyemangat selama proses pembelajaran praktek di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi perbaikan untuk meningkatkan kualitas tulisan ini akan menjadi lebih baik. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya dalam penggalan dan pelestarian pada bidang seni budaya, baik di lingkup seniman akademisi maupun seniman tradisi.



Yogyakarta, 6 Juni 2022

Penulis,

Ilham Mahawira

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR SINGKATAN	xii
DAFTAR SIMBOL	xiii
INTISARI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
BAB II LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN	10
A. Landasan Pemikiran	10
B. Metode Penelitian	11
C. Sistematika Penulisan	15
BAB III ANALISIS FUNGSI DAN GARAP TABUHAN <i>RICIKAN ROJEH</i>	16
B. Teknik Menabuh <i>Ricikan Rojeh</i>	20
C. Peranan Dan Fungsi <i>Ricikan Rojeh</i>	22
1. Gamelan <i>Pakurmatan</i>	23
2. Gamelan <i>Ageng</i>	28
D. Sistem Notasi Dan Analisis Transkripsi	29
1. Pola Tabuhan Pada Gamelan <i>Pakurmatan</i>	30
2. Pola Tabuhan Pada Gamelan <i>Ageng</i>	38
BAB IV PENUTUP	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	68

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Bunyi dan teknik menabuh <i>ricikan rojeh</i>	21
Tabel 1. 2 Deskripsi pola tabuhan <i>rojeh</i> pada gending <i>kodhok ngorek</i> versi 1 menurut garap penyajiannya.	30
Tabel 1. 3 Deskripsi pola tabuhan <i>rojeh</i> pada gending <i>kodhok ngorek</i> versi 2 menurut garap penyajiannya.	33
Tabel 1. 4 Deskripsi pola tabuhan <i>rojeh</i> pada gamelan <i>monggang</i>	36
Tabel 1. 5 Deskripsi pola tabuhan <i>rojeh</i> pada iringan Beksan Lawung Jajar.	38
Tabel 1. 6 Deskripsi pola tabuhan <i>rojeh</i> pada iringan Beksan Lawung Ageng.	48
Tabel 1. 7 Deskripsi pola tabuhan <i>rojeh</i> pada Beksan Menak Rengganis Widaninggar..	55
Tabel 1. 8 Deskripsi pola tabuhan <i>rojeh</i> pada iringan wayang wong dengan lakon Gathotkaca Winisuda.	56
Tabel 1. 9 Deskripsi pola tabuhan <i>rojeh</i> pada iringan <i>tayungan</i>	57



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 <i>Ricikan Rojeh</i> yang terdapat pada gamelan <i>ageng</i>	19
Gambar 1. 2 <i>Gandhen</i> alat pemukul <i>ricikan rojeh</i>	20



DAFTAR SINGKATAN

Bal	: Balungan
DIY	: Daerah Istimewa Yogyakarta
Dra	: Doktoranda
Drs	: Doktorandus
FSP	: Fakultas Seni Pertunjukan
GT	: Gerak Tari
ISI	: Institut Seni Indonesia
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
Kend	: Kendangan
K.M.T.	: Kanjeng Mas Tumenggung
M.Hum	: Magister Humaniora
M.Sn	: Magister Seni
PT	: Pola Tabuhan
S.Sn	: Sarjana Seni
WIB	: Waktu Indonesia Barat



DAFTAR SIMBOL

ˆ : Kenong

˘ : Kempul

+ : *Kethuk*

⊙ : Gong

ƒ : *Tak*

ρ : *Thung*

Ⓛ : *Dhang*

⊕ : *Cer*

◊ : *Creg*

0 : *Ceg*



INTISARI

Ricikan rojeh adalah salah satu *ricikan* yang tergolong kuna dan terdapat pada gamelan *pakurmatan kodhok ngorek* dan *monggang* di Keraton Yogyakarta. *Ricikan rojeh* jika digunakan dalam gamelan *ageng* dapat disebut dengan *ricikan mligi* yang difungsikan untuk sajian iringan. Sajian iringan yang menggunakan *rojeh* juga tidak semua bagian terdapat pola yang harus ditabuhi dengan *ricikan* ini. Tidak lazimnya *ricikan rojeh* pada gamelan *ageng* yang lain yaitu hanya terdapat di Keraton Yogyakarta. *Ricikan rojeh* juga hanya terdapat di kalangan Keraton dan Lembaga Pendidikan belum ditemukan pada masyarakat umum. Khususnya *ricikan rojeh* pada gamelan *ageng* yang difungsikan sebagai sajian iringan beksan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode penelitian kualitatif. Dalam penelitiannya dengan mengumpulkan data-data yang valid dengan pembahasan deskripsi dan analisis fungsi dan garap tabuhan *ricikan rojeh* pada karawitan Keraton Yogyakarta.

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dan tabuhan dalam gamelan *pakurmatan* dan gamelan *ageng* yang terdapat pada Keraton Yogyakarta. Dalam tabuhan *ricikan rojeh* yaitu bisa dilakukan secara *pinatut*. Tergantung garap dari kreativitas wiyaga. *Ricikan rojeh* dapat digunakan untuk bentuk gending apapun asalkan sajian iringan itu membutuhkan *ricikan rojeh*.

Kata Kunci: *rojeh, fungsi, garap*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni karawitan di era saat ini tidak hanya diminati kalangan tua saja namun sudah merata di semua kalangan umur dan menjadi daya tarik sendiri, karawitan sudah menjadi kesenian yang menyebar luas di masyarakat. karawitan *gagrag* Yogyakarta pasti tidak terlepas dari gamelan yang memiliki 2 laras yaitu slendro dan pelog. Tidak hanya disajikan dalam bentuk *uyon-uyon* saja namun dapat difungsikan sebagai bentuk karawitan iringan pada suatu pertunjukan seperti wayang dan tari. Gamelan atau karawitan tradisional di lingkungan masyarakat (Jawa) penyajiannya tidak terlepas dari fungsi dan kegunaannya untuk berbagai keperluan atau peristiwa (Rahayu, 2009, p. 129).

Sajian pertunjukan dalam Keraton Yogyakarta terdapat iringan dengan *ricikan* yang tidak lazim ditemukan pada gamelan *ageng* yaitu *ricikan rojeh*. Penulis pada awal mulanya tertarik dengan *ricikan* tersebut saat menyaksikan sebuah pertunjukan di Bangsal Srimanganti Keraton Yogyakarta. Saat itu disajikan Beksan Lawung dengan diiringi *ricikan* yang menurut penulis unik dan juga jarang dipergunakan dalam gamelan *ageng*. *Ricikan* tersebut yang selama ini diketahui penulis terdapat di kalangan Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta. Istilah *rojeh* di dalam lingkup Keraton Surakarta adalah *kecer*. Penulis belum pernah menemukan adanya *ricikan rojeh* pada sajian karawitan di luar Keraton. Penulis disini akan memfokuskan pada kajian *ricikan rojeh* yang terdapat di Keraton Yogyakarta saja. Peran dan fungsi *ricikan rojeh* pada Keraton Yogyakarta dalam

beksan: Lawung Jajar, Lawung Ageng maupun Menak karena adanya memiliki hubungan erat dengan karakter. Tarian yang bergagrag Yogyakarta tidak semua iringiannya dilengkapi dengan *ricikan rojeh* hanya pada sajian tertentu saja yang memakai *ricikan* tersebut.

Beberapa beksan yang menggunakan *ricikan rojeh*, maka sajiannya bisa dianggap sebagai ritual dan ada kaitannya dengan kesakralan. Larasan pada *ricikan rojeh* umumnya tidak bernada tertentu (Wawancara dengan Agus Suseno di Dusun Geneng, RT 02, Panggunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta, 17 Desember 2021, pukul 16:30 WIB). *Ricikan rojeh* memiliki bentuk seperti piring berjumlah 2 buah yang digantungkan pada sebuah *gayor*. *Ricikan rojeh* dimainkan dengan menggunakan *gandhen*, yaitu pemukul pada *ricikan* saron. *Ricikan rojeh* pada umumnya hanya terdapat pada gamelan *pakurmatan kodhok ngorek* dan *monggang*.

Gamelan *kodhok ngorek* berkaitan dengan kesuburan, maka gamelan ini dapat difungsikan pada upacara kelahiran. Salah satu fungsi dari gamelan *monggang* Keraton Yogyakarta yaitu memperingati *tingalan jumenengan*, *rojeh* sendiri termasuk dalam *ricikan mligi* yang fungsinya adalah untuk upacara, ritual, dan kenegaraan. *Ricikan rojeh* pada gamelan *kodhok ngorek* dan *monggang* memiliki pola tabuhan tersendiri, baik pada irama I atau II. Fungsi beserta peranannya pada perangkat gamelan *pakurmatan* dan gamelan *ageng* sangat penting sekali. Salah satunya adalah untuk membangun suasana yang berkarakter maskulin, gagah, maupun *prenes* (Wawancara dengan Mas Wedana Susilomadyo di Jl. Rotowijayan Kelurahan Panembahan Kecamatan Keraton, Yogyakarta, 8 Maret 2022, pukul 15:00 WIB).

Sejauh pengetahuan penulis, bahwa tabuhan *rojeh* tidak asal dibunyikan tetapi memiliki pola yang khusus. *Ricikan rojeh* hanya dimainkan oleh salah satu pengrawit saja. Gending sajian yang digunakan untuk *ricikan rojeh* khususnya *gagrag* Yogyakarta salah satu contohnya adalah Gending Gangsaran Roning Tawang Laras Pelog *Pathet Nem* untuk mengiringi Beksan Lawung Jajar. Khusus sajian iringan Beksan Lawung Ageng memiliki perbedaan pada gending yang digunakan yaitu Ladrang Bima Kurda Laras Pelog *Pathet Barang*. Perbedaan antara Ladrang Roning Tawang dan Ladrang Bima Kurda yaitu terletak pada perbedaan ritme tabuhannya yang dipengaruhi oleh pola tabuhan kendang. Pada Ladrang Bima Kurda ada bagian tabuhan kendang yang polanya *minjal*. *Ricikan rojeh* pada karawitan di Keraton Yogyakarta dalam gamelan *pakurmatan* dan gamelan *ageng* memiliki fungsi, peran, serta pola tabuhan tersendiri.

Iringan wayang juga ada yang menggunakan *rojeh*, yaitu pada wayang golek dan wayang wong, baik pada gending berbentuk *lancaran*, *ladrang* maupun *playon*. Sajian *ricikan rojeh* untuk wayang golek ini belum terlalu lama yaitu kira-kira sejak tahun 2017. Saat pertunjukan wayang golek berlangsung, *ricikan rojeh* dibunyikan pada saat adegan perang dan gerak *gecul*. Pola tabuhan untuk wayang wong *ricikan rojeh* dibunyikan pada saat perang, untuk memberi penekanan pada saat perang *anteb* dan perang *gaman*. (Wawancara dengan Mas Wedana Susilomadyo di Jl. Rotowijayan Kelurahan Panembahan Kecamatan Keraton, Yogyakarta, 8 Maret 2022, pukul 15:00 WIB).

Ricikan rojeh pada sajian iringan yang menggunakan pada gamelan *ageng* memiliki pola tabuhan tersendiri yaitu mengikuti dan mempertegas tabuhan

kendang maupun *keprak*. Khususnya untuk sajian iringan tari dalam pola tersebut juga menjadi *isen-isen* antara kendang dan *keprak* (Wawancara dengan K.M.T. Suryawasesa di Dusun Pandes, RT 02, Panggunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta, 26 Maret 2022, pukul 11:00 WIB). Belum banyak diketahui oleh masyarakat umum dari segi wujud fisik, fungsi dan peran, pola tabuhan dari *ricikan rojeh* ini. Atas dasar alasan yang telah disebutkan, maka penelitian ini memiliki tujuan utama, yaitu untuk memberikan informasi kepada masyarakat umum mengenai *ricikan rojeh*.

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada sejumlah uraian di bagian latar belakang digunakan bahwa adanya peran, fungsi, dan pola tabuhan pada *rojeh* umumnya hanya di peroleh secara lisan. Sejauh pengetahuan penulis informasi adanya *ricikan rojeh* hingga saat ini hanya sebatas lingkup para pengrawit dan belum ada kajian ilmiah yang menjelaskan peran, fungsi, dan pola tabuhan *ricikan rojeh* pada gamelan *pakurmatan* dan gamelan *ageng*. Atas dasar alasan tersebut, maka timbul adanya pertanyaan yaitu:

1. Apa fungsi *ricikan rojeh* di gamelan *pakurmatan* dan gamelan *ageng*?
2. Bagaimana pola tabuhan *ricikan rojeh* di gamelan *pakurmatan* dan gamelan *ageng*?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mengetahui fungsi dari *ricikan rojeh* pada gamelan *pakurmatan* dan gamelan *ageng*.
- b. Mendeskripsikan pola tabuhan *ricikan rojeh* pada gamelan *pakurmatan* dan sajian iringan pada gamelan *ageng*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai pengetahuan untuk penulis juga pembaca sebagai wawasan dan pemecahan masalah adanya *ricikan* yang kuna di Keraton Yogyakarta yang mengkaji tentang fungsi dan pola tabuhan dari *ricikan rojeh* dan ketidak laziman *ricikan rojeh* pada gamelan *ageng*.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan dilakukan oleh peneliti sebagai upaya untuk mengetahui tulisan dan hasil penelitian terbaru yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang diteliti. Atas dasar alasan tersebut, maka penulis membutuhkan informasi yang cukup mengenai pengetahuan yang berhubungan dengan fungsi dan *garap ricikan*. Penulis membutuhkan beberapa tulisan yang relevan sebagai referensi dalam proses penelitian ini.

Jurnal yang berjudul “Keragaman *Pekingan* Gaya Yogyakarta: Tinjauan Garap Dan Teknik “ (Arsadani, 2021). Jurnal tersebut telah menjelaskan bagaimana pola garap tabuhan dari *pekingan* gaya Yogyakarta. Keragaman *pekingan* gaya Yogyakarta sangat terpengaruh kepada *pemeking* atau bisa juga terpengaruh kepada pengrawit. Jurnal ini juga bahwasannya sudah disebutkan mengenai pola, teknik *pekingan* misalnya: *nikeli*, *ndhisiki nitir lamba*, *nitir rangkep*, *lugu lamba*, *lugu rangkep*, *nglagu lamba*, *nglagu rangkep*, dan *miraga* begitu juga dengan

penyesuaian bentuk susunan balungan gending menurut teknik tabuhan *ricikan* balungan yaitu: *lamba* atau *nibani*, *mlaku* atau *mlampah*, *ngracik ngencot*, *mengkal*, *nyarug* atau *nyampar*, *minjal*, dan *pancer*. Sudah dijelaskan secara rinci pada tulisan tersebut bahwa tabuhan peking memiliki nama atau istilahnya tersendiri. Begitu juga dengan topik yang diteliti oleh penulis sama memiliki pola tabuhan pada *ricikan rojeh* dan pengaruh garap kepada pengrawit yang sedang memainkannya. Atas dasar alasan tersebut, maka dari itu tulisan ini dapat menjadi referensi dalam menyelesaikan skripsinya serta jurnal tersebut dapat menjadi sumber tinjauan masih berkaitan dengan judul penulis yaitu pola tabuhan *ricikan rojeh*.

Jurnal dengan judul “Garap Tabuhan Bonang *Panembung* Dalam *Gending Soran* Karawitan Gaya Yogyakarta” (Ismawati, 2019). Jurnal tersebut menjelaskan garap tabuhan dari bonang *panembung* dengan gending gaya Yogyakarta. Bonang *panembung* termasuk salah satu *ricikan* yang terdapat dalam karawitan gaya yogyakarta yang menjadi salah satu ciri khas pada tabuhan *soran*. Bonang *panembung* sering disajikan dalam *uyon-uyon soran* maupun lirikan terutama di Keraton Yogyakarta, bonang *panembung* di Keraton Yogyakarta selalu ada dalam sajian iringan tari, pakeliran, dan wayang wong. Demikian ada keterkaitan dan tidak jauh berbeda dengan pembahasan *ricikan rojeh* pada Keraton Yogyakarta. Sebagai iringan tari maupun wayang wong yang dalam iringannya menggunakan *ricikan rojeh* juga memiliki kesamaan yaitu dengan *ricikan* yang *mligi*. Akan tetapi *ricikan* pada bonang *panembung* sudah memiliki nada yang pasti sedangkan pada *ricikan rojeh* untuk nadanya yang belum diketahui kepastiannya.

Maka tulisan tersebut dapat dipakai untuk acuan dengan penelitian *ricikan rojeh* pada Keraton Yogyakarta.

Jurnal yang berjudul “Garap Tabuhan Kempul Pada Gending *Alit* Dalam *Klenengan*” (Budiawan, 2021). Isi dalam jurnal tersebut menjelaskan bahwa kempul termasuk *ricikan* struktural, namun kempul dapat menjadi *ricikan* garap karena kempul membantu penguatan garap. Garap tabuhan kempul pada tahap berikutnya adalah berdasarkan pada garap yang disampaikan oleh pengrawit yang mengetahui tentang garap sebuah gending dan keterkaitannya dengan dengan penafsiran balungan gending dengan garap lainnya seperti garap rebab dan gender. Tidak jauh berbeda dengan topik yang diteliti oleh penulis dengan kajian *ricikan rojeh* yang terdapat di Keraton Yogyakarta. Memiliki persamaan yaitu pada garap *ricikan* untuk gending tertentu jika dalam jurnal tersebut menjelaskan bahwa tabuhan kempul untuk klenengan gending alit sedangkan *ricikan rojeh* juga memiliki garap dengan membuat pola tabuhan yang dapat untuk kebutuhan sajian iringan untuk gamelan *ageng* dan ditabuh pada gamelan *pakurmatan*. Maka jurnal tersebut dapat menjadi acuan dalam tinjauan sumber yang akan membantu penulis menyelesaikan penelitiannya mengenai *ricikan rojeh* pada Keraton Yogyakarta.

Skripsi yang berjudul “Gamelan *Kodhok Ngorek* Yogyakarta Ditinjau Dari Aspek Penyajian” (Sumarmi, 1988). Skripsi tersebut menjabarkan gamelan *pakurmatan kodhok ngorek* yang ada di Yogyakarta secara menyeluruh. Maka dalam menjelaskan *ricikan* yang terdapat di gamelan *kodhok ngorek* masih memiliki kekurangan atau belum menjelaskan secara detail dan rinci. Penjelasan baik dari segi pola tabuhan masing-masing *ricikan*. Dalam gamelan tersebut

terdapat ada salah satu *ricikan* yang sedang dikaji penulis secara spesifik dan *ricikan* tersebut masih terdengar asing yaitu *rojeh*. Oleh karena itu skripsi tersebut dapat dijadikan sebagai tinjauan yang relevan dan masih berkesinambungan. Adanya persamaan bukan berarti kajian milik penulis plagiasi dari skripsi sebelumnya. Persamaan yang ada dalam kajian ini adalah terletak dengan suatu kasus yaitu pada gamelan *pakurmatan kodhok ngorek*. Jadi tidak adanya plagiasi dalam kajian isi dari topik pembahasan yang sudah ada. Maka skripsi tersebut dapat membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan mengenai *ricikan rojeh* yang terdapat pada Keraton Yogyakarta. Adanya penelitian dengan objek kajian *ricikan rojeh* pada Keraton Yogyakarta jika ada data yang belum lengkap maka kajian ini akan saling melengkapi.

Skripsi yang berjudul “Gamelan Monggang Yogyakarta Dalam Satu Tinjauan Musikologi” (Siswanto, 1991). Penjelasan di dalam skripsi tersebut menyatakan bahwa gamelan *pakurmatan monggang* memiliki salah satu *ricikan* yang terdengar asing yaitu *rojeh*. Akan tetapi isi pembahasan dalam menjabarkan masih secara menyeluruh tidak ditunjukkan secara spesifik ke salah satu *ricikan*. Dari fungsi serta peran *ricikan* juga belum mengulas secara detail. Bisa diartikan bahwa skripsi tersebut belum seluruhnya dapat diuraikan dalam penulisannya. Berbeda dengan kajian dengan topik penulisan *ricikan rojeh* yang terdapat pada Keraton Yogyakarta yang akan menulis secara spesifik. Maka dari itu skripsi tersebut dapat dijadikan sumber tinjauan pustaka yang relevan dengan topik penulis. Hal yang tidak jauh berbeda juga antara skripsi tersebut dengan kajian yang ditulis oleh penulis akan saling melengkapi data yang belum ada.

Skripsi yang berjudul “Kajian Organologi Dan Garap *Ricikan Celuring* Dalam Karawitan Gaya Yogyakarta Di Keraton Yogyakarta” (Ana Pertiwi, 2021). Skripsi tersebut dalam kajiannya membahas salah satu *ricikan mligi* yaitu *Celuring* pada bagian garap tabuhnya. *Ricikan* ini termasuk kuno dan tidak di miliki oleh masyarakat pada umumnya, *celuring* ini terdapat pada gamelan *ageng* yang biasanya untuk pengganti peking. Pada gamelan Keraton Yogyakarta juga tidak semua memiliki *celuring*, bentuk dari *ricikan* ini seperti mangkok namun kecil dan ditempatkan pada *rancak* seperti dengan *saron*. Pola pada *celuring* ini sama halnya tabuhan peking ada yang *lamba* dan ada yang *ngracik*, bahan dari pada *ricikan* ini terbuat dari perunggu *ricikan celuring* ini juga di sajikan untuk *uyon-uyon*. Skripsi ini akan menjadi salah satu bahan untuk literasi guna menyelesaikan penelitian dengan topik *rojeh* karena ada hal yang relevan dalam penelitiannya yaitu sama-sama *ricikan* yang tidak biasa atau disebut dengan *ricikan mligi* dan pola garap tabuhnya. Penelitian ini hanya bisa didapati di Keraton Yogyakarta untuk bisa menemukan dan menyusun data-data yang akan dikumpulkan sebagai bahan penelitian serta tulisan ini dapat membantu penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai penelitian *ricikan rojeh*.

Beberapa tulisan-tulisan yang terdapat pada tinjauan pustaka tersebut menunjukkan bahwa tidak ada kesamaan dalam penelitian *ricikan rojeh* pada tradisi karawitan Keraton Yogyakarta. Maka dari itu tulisan-tulisan tersebut akan sangat membantu menyelesaikan penelitian.